KOMPONEN GURU, PESERTA DIDIK, DAN MOTIVASI DALAM PENGAJARAN KESENIAN DI SEKOLAH

PERPUSTAKAAN UNIV.
19-10-1999
H
KI
798/KI/99-k1/2
707 Syd 2.1

Oleh

Idawati Syarif

JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PADANG
1999

KOMPONEN GURU, PESERTA DIDIK, DAN MOTIVASI DALAM PENGAJARAN KESENIAN DI SEKOLAH [1)]

Idawati Syarif [2)]

PENDAHULUAN

Ada pendapat yang mengatakan bahwa pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang mudah. Pendapat ini dikemukakan dengan alasan bahwa pada pendidikan konvensional seseorang akan mampu menjadi guru tanpa menamatkan pendidikan khusus yang mempersiapkannya untuk menjadi guru. Bila seseorang mampu berdiri di depan kelas lalu mampu pula menyampaikan informasi-informasi yang ditentukan oleh sekolah maka ia telah dapat dikatakan mampu menjadi guru. Jadi tanpa mempelajari metode, mengetahui keterampilan apa saja yang harus dikuasai, tanpa memiliki persayaratan yang ditentukan misalnya harus profesional, memiliki sifat edukasi sosial, dan memiliki kapasitas intelektual, seseorang telah dapat melakukan pekerjaan sebagai guru seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (1987:125).

Pendapat lain mengemukakan bahwa menjadi guru atau mengajar merupakan kegiatan yang cukup unik dan kompleks Syarif (1994:1). Mengajar dikatakan unik karena tidak bisa dipelajari, tidak ada rumus-rumusnya, dan tidak ada resep-resepnya. Bila seseorang mempunyai guru idola sewaktu ia

---

1). Makalah disajikan pada Penataran Guru-Guru SD, SLTP, dan SMU Cendana. Pekanbaru, 9-12 Juli 1997.
2). Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FPBS IKIP Padang.

menjadi murid, jika ia meniru dan meminta rumus dan resep dari guru idolanya itu bagaimana menjadi guru idola maka dapat dipastikan permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi. Jadi mengajar harus disesuaikan dengan siapa yang mengajar, siapa yang diajar, dan apa yang diajar. Apakah yang diajarkan berupa ilmu pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan.

Dikatakan kompleks karena mengajar dalam pelaksanaanya nmenyangkut sejumlah prinsip. Dalam mengajar seorang guru harus selalu berpedoman kepada prinsip bahwa materi yang diajarkan menyangkut 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Siregar, 1988:1).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sebenarnya guru memiliki peranan yang sangat unik dan kompleks dalam proses belajar mengajar. Peranan itu sangat penting artinya dalam menghantarkan peserta didiknya ke taraf yang dicita-citakannya. Oleh karena itu setiap guru harus memenuhi berbagai ketentuan dan syarat-syarat semata-mata demi kepentingan peserta didiknya secara khusus dan tujuan pendidikan nasional secara lebih luas lagi sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Guru kesenian di semua tingkat baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, atau sekolah menengah umum, dan sekolah menengah khusus, memiliki tanggung jawab yang sama dengan guru bidang studi lainnya. Diharapkan dengan bidang studi kesenian, guru kesenian dapat membina manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, dengan bidang studi ini juga diharapkan dapat menanamkan

nilai-nilai luhur dan norma-norma yang berlaku sehingga tujuan pendidikan nasional dan pembangunan nasional dapat tercapai.

Untuk itu perlu ditanamkan dan diberikan kepada guru kesadaran tentang profesinya, dan menilai kembali apakah persyaratan sebagai guru telah dimiliki dan dapat mempertahankannya. Hal lain yang perlu juga adalah selalu memperbaharui ilmu pengetahuan baik mengenai kurikulum, metode mengajar, cara memotivasi peserta didik dan komponen-komponen lain yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

GURU

Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi ia juga pendidik yang *transfer of values*. Di samping itu guru juga sebagai seorang pembimbing yang membawa dan menuntun peserta didik ke arah kedewasaan dan kematangan berfikir.

Perlu ditegaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dituntut memiliki kualifikasi tertentu, misalnya dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, tata nilai, sifat pribadi yang baik agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efisien dan efektif. Pada bagian berikut akan dikaji tentang beberapa kualifikasi guru.

A. Syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru.

1. Persyaratan administratif. Syarat ini berupa syarat yang harus dipenuhi, yaitu guru harus terdaftar secara resmi

sebagai pengajar di tempat dia mengajar. Untuk itu guru perlu memenuhi persyaratan yang ditetapkan sekolah tersebut.

2. Persyaratan psikis. Yang berkaitan dengan persyaratan ini yaitu yang pertama sehat rohani, berarti dia tidak mengalami gangguan jiwa. Kedua, dewasa dari segi umur sesuai ketentuan sekolah misalnya untuk guru SD dapat mengajar tamatan SPG berumur ± 18 tahun SLTP tamat PGSLP atau D1 dan D2 IKIP umur ± 20 tahun untuk SMU berumur ± 23 tahun tamatan S1 IKIP atau yang sederajat. Dewasa dari segi berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, sopan, berjiwa pemimpin, konsekwen, berani bertanggung jawab, berani berkorban, dan memiliki jiwa pengabdian. Yang paling penting di samping pragmatis dan realistis, mematuhi norma dan nilai yang berlaku juga memiliki semangat membangun dan jiwa mengabdi untuk kepentingan peserta didik .

3. Persyaratan fisik. Pada dasarnya seorang guru harus berbadan sehat, tidak mengidap penyakit menular, dan tidak cacat yang dapat mengganggu pekerjaannya. Persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan seperti cara berpakaian.

4. Persyaratan moral. Persyaratan moral menghendaki seorang guru memiliki sifat susila dan budi pekerti luhur. Maksudnya dapat menjadi suri teladan bagi semua orang.

5. Persyaratan intelektual atau akademis. Seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru di sekolah formal. Selanjutnya guru harus terus membina diri, meningkatkan ilmu

pengetahuan dan keterampilannya agar tetap menampilkan materi baru dengan cara banyak membaca buku ilmiah, majalah, brosur, koran, dan mengikuti penataran/pelatihan.

B. Tugas dan Peranan Guru

Harighuis dalam Sardiman (1987:141) menjelaskan bahwa peran guru di sekolah adalah sebagai :

1. pegawai dalam hubungan kedinasan
2. bawahan terhadap atasan
3. kolega dalam hubungan teman sejawat
4. mediator (penghubung) dalam hubungan dengan peserta didik
5. pengatur disiplin, evaluator, dan pengganti orang tua.

James dalam Sardiman (1987:142) mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru menguasai dan mengembangkan materi pelajara, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Dari pendapat di atas peran guru adalah informator, organisator, motivator, direktor (pengarah), transmitter (penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan), dan fasilitator, memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, mediator sebagai penengah, atau pemberi jalan keluar kemacetan proses belajar mengajar. Mediator dapat juga diartikan sebagai penyedia media dan alat bantu pelajaran. Guru juga berperan sebagai evaluator, yakni memiliki otoritas untuk menilai prestasi peserta didik.

C. Sifat dan Kode Etik Guru

Sifat yang perlu dimiliki seorang guru adalah :

1. Berwibawa
2. Jujur
3. Bertanggung jawab
4. Adil dan bijaksana dalam memutuskan sesuatu
5. Rajin
6. Mudah bergaul dan tidak sombong
7. Cinta kepada tugasnya
8. Disiplin
9. Pemaaf, tetapi dapat pula bertindak tegas
10. Tidak lekas marah
11. Mau mendengar pendapat orang lain, termasuk anak didik
12. Memiliki keinginan untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan profesi (keterampilan) dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan
13. Loyal terhadap bangsa dan negara
14. Tidak mengharap balas budi atas jasanya terhadap peserta didik.

Kode Etik Guru

Etik adalah kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia umumnya, misalnya gerak-gerik dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai kepada tujuannya yang lahir dalam perbuatan (IKIP Surabaya, 1976:16). Masalah kebaikan dan keburukan seseorang tergantung kepada setiap individu, sesuai dengan sifat kejiwaan dan kejasmaniannya. Dalam hal ini berkaitan dengan pandangan hidup, sikap hidup, dan karakter. Meskipun demikian, guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan memiliki kode etik yang dikenal dengan Kode Etik Guru Indonesia seperti yang dirumuskan pada Kongres PGRI ke XIII tanggal 21-25 Nopember 1973 di Jakarta.

Kode Etik ini menjadi pedoman bagi guru dalam bertingkah laku. Ada 9 Kode Etik Guru (Sardiman, 1987:150) yaitu :

1. Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kuri-kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama untuk memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalah gunaan.

   Untuk itu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

   a. Segala bentuk kekakuan dan ketakutan harus dihilangkan dari perasaan peserta didik, tetapi sebaliknya harus dirangsang sedemikian rupa sehingga sifat terbuka, berani mengemukakan pendapat dan segala masalah yang dihadapinya akan dapat diselesaikan.
   b. Semua tindakan guru terhadap peserta didik harus selalu mengandung unsur kasih sayang ibarat orang tua dengan anaknya. Guru harus bersifat sabar, ramah, dan terbuka.
   c. Diusahakan guru dan peserta didik dalam suatu kebersamaan orientasi agar tidak menimbulkan suasana konflik. Harus dimaklumi bahwa sekolah atau kelas merupakan kumpulan subjek-subjek yang heterogen, sehingga keadaannya cukup kompleks.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan peserta didik.

5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun dengan masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru secara sendiri dan/atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru secara profesional sebagai sarana pengabdiannya.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

D. Guru sebagai tenaga Profesional

Sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Wolmer dan Mills dalam Sardiman (1987:130) mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dapat dikatakan sebagai suatu profesi apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut :

1. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas maksudnya:
   a. Memiliki keahlian khusus yang mendalam
   b. Memiliki pengetahuan umum yang luas
2. Merupakan karir yang dibina secara organisatoris, maksud nya :
   a. Adanya keterikatan dalam suatu organisasi profesional
   b. Memiliki otonomi jabatan

c. Memiliki kode etik jabatan

d. Merupakan karya bakti seumur hidup

3. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya :

a. Memperoleh dukungan masyarakat

b. Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum

c. Memiliki persyaratan kerja yang hebat

d. Memiliki jaminan hidup yang layak

Selanjutnya Westby dan Gibson dalam Sardiman (1987;131) mengemukakan ciri-ciri keprofesian dalam bidang pendidikan sebagai berikut :

1. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan itu hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik. Sebagai contoh, misalnya profesi dalam bidang kedokteran, harus pula mempelajari anatomi, bakteriologi, dan sebagainya. Juga profesi dalam bidang keguruan, misalnya harus mempelajari psikologi, metodik, dan lain-lain.
3. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematik sebelum orang itu dapat mengerjakan pekerjaan profesional.
4. Dimiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkepentingan saja yang diperbolehkan bekerja.
5. Dimilikinya organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.

PESERTA DIDIK

A. Peserta Didik sebagai Manusia

Seorang guru perlu kiranya melihat peserta didik sebagai manusia. Persoalan manusia merupakan persoalan utama dalam pendidikan. Dalam kaitan ini akan terlihat bagaimana manusia itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia itu sehingga ia mampu berkembang secara dinamis dalam berbagai perilaku kehidupan. Beberapa pandangan terhadap manusia :

1. Pandangan psikoanalitik. Dalam pandangan ini para ahli psikoanalatik beranggapan bahwa manusia itu pada hakekatnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Yang mengontrol tingkah lakunya adalah kekuatan psikologis yang dimiliki semua individu, demikian pula peserta didik.
2. Pandangan humanistik. Pandangan humanistik beranggapan bahwa manusia itu memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya mencapai suatu tujuan yang bersifat positif, rasional, dan dapat memperjuangkan nasibnya sendiri. Dengan demikian, manusia itu selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih maju.
3. Pandangan behavioristik. Pandangan ini pada dasarnya menganggap bahwa manusia itu sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor luar. Misalnya faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang.

Beberapa pandangan di atas yang behubungan dengan hakekat manusia dapat membantu upaya guru memahami peserta didik. Hakekatnya peserta didik adalah manusia dengan segala dimensinya.

B. Peserta Didik sebagai Objek

Pandangan yang beranggapan bahwa peserta didik adalah objek, sebenarnya merupakan pendapat yang telah usang. Pendapat ini terpengaruh oleh konsep bahwa anak itu ibarat kertas putih yang dapat ditulisi oleh guru. Hal ini berarti bahwa peserta didik lebih banyak bersifat pasif, terserah mau diapakan, mau dibawa kemana terserah kepada yang akan membawanya dalam hal ini guru. Sebaliknya guru menjadi dominan, ibarat seorang raja di dalam kelas. Guru dalam kondisi begini cenderung otoriter.

C. Peserta Didik sebagai Subjek

Peserta didik adalah satu-satunya komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, yang seharusnya mendapat perhatian adalah peserta didik. Peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan yang jauh ke depan, dan ingin dicapai secara optimal. Itulah sebabnya peserta didik dikategorikan sebagai subyek didik. Untuk itu diperlukan guru yang mampu mengorganisasikan setiap kegiatan belajar mengajar dan menghargai peserta didiknya sebagai subyek. Pengertian guru yang seperti ini sangat penting, agar guru tidak bertin

dak semau gue sebagai seorang atasan. Guru tidak segan-segan memberikan dorongan positif kepada peserta didiknya.

D. Kebutuhan Peserta Didik

Pemenuhan kebutuhan peserta didik di samping bertujuan untuk memberikan materi kegiatan setepat mungkin, juga materi pelajaran yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal ini akan lebih menarik minat peserta didik untuk mengikutinya dengan lebih serius, dan akan lebih membantu pelaksanaan proses belajar mengajar. Di bawah ini akan disajikan beberapa kebutuhan peserta didik.

1. Kebutuhan jasmaniah. Kebutuhan jasmaniah berkaitan erat dengan kesehatan jasmani. Dalam kaitan ini tentu mencakup kegiatan olah raga. Pelajaran seni, terutama seni tari juga akan dapat membantu terciptanya kesehatan jasmani peserta didik, asal materi pelajaran dipilih sesuai dengan kebutuhan jasmani.
2. Kebutuhan sosial. Kebutuhan untuk saling bergaul sesama peserta didik dan guru serta orang lain merupakan salah satu upaya untuk mematangkan kedewasaan peserta didik. Untuk memenuhi kebutuhan ini guru seyogianya menciptakan suasana kerja sama yang harmonis antara peserta didik dengan harapan dapat melahirkan pengalaman yang berharga menuju pendewasaannya. Kalau tidak berhati-hati justru akibat pergaulan dengan lingkungan dapat pula membawa kegagalan dalam kehidupannya. Guru harus mampu membangkitkan kerja sama yang baik, meskipun di antara mereka terdapat perbedaan misalnya

perbedaan agama, suku, jenis kelamin, status sosial, kecakapan, dan lain-lain.

3. Kebutuhan intelektual. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Sebagai contoh untuk mengikuti pelajaran kesenian apakah itu kerajinan, melukis, musik, tari, atau drama, dapat dipastikan peserta didik tidak sama minatnya terhadap pelajaran tersebut. Untuk itu tidaklah tepat bila seorang guru memaksa peserta didik untuk meminati pelajaran yang diberikannya. Yang lebih penting dan yang harus diperhatikan adalah bagaimana cara guru menumbuhkan dan membangkitkan serta memperbesar minat peserta didiknya. Misalnya dengan mengusahakan metode yang tepat, materi yang menarik dan baru serta usaha-usaha lainnya.

E. Pengembangan Individu dan Karakter Peserta Didik.

Manusia seutuhnya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan nasional khususnya dan tujuan pembangunan nasional pada umumnya. Manusia seutuhnya secara ringkas dapat dikatakan manusia yang memiliki semua hal yang positif, manusia yang lengkap, selaras, serasi, dan seimbang perkembangan semua segi kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan konsep Pancasila yang dianut Bangsa Indonesia. Konsep ini memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada individu untuk mengembangkan hubungan dengan manusia lainnya, dengan dirinya sendiri dan bahkan juga untuk mengembangkan cipta, rata, dan

karsanya baik segi jasmani maupun rohani secara terintegrasi. Dengan demikian pengakuan terhadap keberadaan (eksistensi) individu dan individu lainnya akan mampu membina individu-individu yang utuh sehingga terbentuk pribadi-probadi yang utuh.

Sekolah-sekolah di Indonesia memang belum berhasil secara umum mengembangkan peserta didik secara individu. hal ini ditunjukkan oleh sistem klasikal dan memperlakukan peserta didik sebagai kelompok. Namun sebenarnya bila guru mampu menciptakan suasana yang kondusif agar setiap peserta didik mampu dan dapat belajar optimal maka mutu pengajaran seperti ini akan mampu memberikan pengaruh kepada peserta didik secara individual.

Setiap individu peserta didik memerlukan perlakuan yang berbeda. Dengan demikian seorang guru akan memilih strategi dan pelaksanaan mengajar yang berbeda dan bervariasi. Seorang guru memeng perlu mengenal karakteristik peserta didik. Tujuan memahami dan mengetahui karakteristik peserta didik adalah untuk dapat mencarikan pemecahan dalam rangka memperbaiki dan kemudian mengembangkan individu-individu peserta didik.

MOTIVASI PESERTA DIDIK

Motivasi yang diberikan guru dalam belajar sangat penting artinya. Dengan adanya motivasi yang diberikan guru, perhatian dan keseriusan peserta didik dapat diciptakan. Untuk memberikan motivasi dalam pelajaran kesenian, sangat

dibutuhkan usaha yang maksimal dari guru, agar tujuannya tercapai. Untuk itu di bawah ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan motivasi.

A. Pengertian Motivasi Belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Motivasi berupa usaha tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Peranannya adalah menumbuhkan gairah, rasa senang, dan semangat untuk belajar. Dengan demikian motivasi dapat dirangsang dengan faktor luar dirinya. Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan keinginan, kesenangan, dan rasa suka belajar. Kondisi ini menjamin kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Dengan motivasi tujuan yang dikehendaki dapat dicapai.

Seorang peserta didik yang memiliki intelegensia tinggi bisa gagal karena kurang motivasi. Hasil belajar akan optimal bila kepada peserta didik diberikan motivasi yang tepat. Berdasarkan hal di atas bila terjadi kegagalan pada peserta didik, maka belum tentu kesalahan terletak pada peserta didik. Ada kemungkinan guru tidak berhasil memotivasi sehingga tidak mampu membangkitkan semangat dan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar.

Jadi motivasi itu adalah daya (motif), dorongan yang diberikan untuk menumbuhkan rasa senang/gairah, bersemangat, giat untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan perbedaan bakat dan minat peserta didik terhadap kesenian maka guru kesenian sangat perlu memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Siswa yang kurang bakat dan minat akan dapat dimotivasi.

B. Fungsi Motivasi dalam Belajar.

Ada tiga fungsi motivasi dalam belajar (Sardiman, 1987; 85) :

a. Mendorong untuk berbuat

b. Menentukan arah perbuatan

c. Menyeleksi perbuatan

Sesuai dengan fungsi motivasi di atas maka sangat dirasa perlu memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka terdorong untuk mengikuti pelajaran dengan baik, mengetahui tujuan pelajaran yang ingin dicapainya, dan aktifitasnya akan sesuai dengan tujuan. Guru kesenian akan berusaha memberikan motivasi kepada peserta didiknya apabila dia menyadari pentingnya fungsi motivasi pada peserta didiknya.

C. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah.

Di dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi dapat mengembangkan aktifitas dan insiatif, menimbulkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Dalam belajar kesenian, ketekunan sangat dibutuhkan. Aktifitas dan inisiatif dalam belajar kesenian memegang peranan yang sangat penting.

798/KI/99-k1/2/ 707 Syd k.1

Adapun cara dan bentuk motivasi adalah sebagai berikut :

a). Memberi angka. Angka merupakan simbol nilai. Peserta didik sangat mengutamakan tujuan mencapai angka yang baik. Angka yang baik dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih tekun.

b). Hadiah, pujian, dan hukuman. Hadiah, pujian, dan hukuman dapat menjadi motivasi, namun sebaliknya dapat pula menghilangkan motivasi. Pemberian hadiah dan hukuman haruslah efisien dan efektif. Dengan kata lain, bentuk-bentuk yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan.

Dalam belajar mata pelajaran kesenian, seorang peserta didik perlu mendapatkan bentuk-bentuk motivasi yang tepat. Untuk itu, guru mata pelajaran ini perlu ekstra hati-hati memilih bentuk motivasi yang akan menimbulkan efek yang baik.

D. Aktifitas Belajar.

Dalam belajar perlu ada aktifitas. Pada prinsipnya, belajar itu adalah "learning by doing". Artinya belajar sambil bekerja. Aktifitas belajar mengajar di dalam kelas pada pendidikan modern didominasi oleh peserta didik. Berbeda dengan pandangan pendidikan lama yang beranggapan bahwa aktifitas belajar mengajar didominasi oleh guru. Dala pelajaran kesenian aktifitas belajar mengajar lebih banyak merupakan keterampilan dibandingkan dengan pengetahuan. Karena itu dominasi aktifitas peserta didik lebih diutamakan.

PENUTUP

1. Guru kesenian hendaklah memiliki dan memahami syarat-syarat dan tugasnya sebagai guru, serta mengetahui dan menerapkan kode etik guru. Dengan demikian guru akan dapat memahami profesinya.
2. Guru kesenian hendaklah memandang serta menempatkan pe-peserta didik sebagai manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya. Guru juga hendaknya menempatkan peserta didiknya sebagai subyek bukan hanya sebagai obyek sehing ga terjadi hubungan yang lebih manusiawi. Hal ini sangat menunjang keberhasilan rancangan program yang telah disi-disiapkan.
3. Karena bakat dan minat peserta didik berbeda, maka sangatlah perlu guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu dipilih jenis motivasi yang tepat dan metode yang sesuai.
4. Berbagai metode dapat divariasikan sebagai salah satu usaha untuk memotivasi peserta didik sehingga tumbuh minatnya belajar mata pelajaran kesenian.

Dengan usaha-usaha yang dilakukan guru seperti diuraikan di atas, keluhan guru tentang kurangnya minat peserta didik untuk belajar kesenian dapat diatasi. Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

Achsin, A. 1990. Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar. IKIP Ujung Pandang.

Joni, T. R. 1993. Cara Belajar Siswa Aktif ICBSA. Depdikbud. Jakarta.

Priyatni, S. 1994. Kerajinan Tangan dan Kesenian. Jilid I, II, dan III. Ganeka Exact. Bandung.

Roestiyah. 1991. Strategi Belajar Mengajar. Reneka Cipta. Jakarta.

Sardiman. 1987.

Siregar, M. 1988. Strategi Belajar Mengajar Kesenian. Jurdiksen. FPBS IKIP Padang.

Team IKIP Surabaya. 1993. Pengantar Didaktik, Metodik, Kurikulum, PBM. PT. Raja Grafindo. Jakarta.